

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Hakekat pemberdayaan adalah upaya untuk mensejahterakan masyarakat.

¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 77.

Manusia yang berakal sehat dan menginginkan kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman, dan kedamaian tentu akan merasa hidupnya tidak akan sia-sia dan tidak akan menyianyikan sesuatu apapun dalam kehidupannya, baik itu harta benda yang dimiliki dan potensi yang mereka miliki. Manusia pasti akan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, baik potensi yang ada dalam dirinya maupun potensi sumber daya alam, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang terus berkembang untuk mencapai kenyamanan dan memperbaiki hidupnya.

Setiap potensi yang dimiliki oleh manusia selayaknya dijadikan sebagai landasan untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Namun melihat hal tersebut fenomena yang terjadi di negara Indonesia khususnya di daerah kecil seperti Cianjur manusia-manusia nya belum mampu memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Hal ini terbukti dari masih banyak pengangguran, dan hal itu menjadikan kehidupan mereka kurang layak sehingga mengacu pada kemiskinan.

Supriatna seperti dikutip Adon Nasrullah menyebutkan:

“Kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin apabila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan”.²

Masalah kemiskinan ini sangat identik dengan keterbatasan kebutuhan yang jauh dari kata terpenuhi dan kemiskinan juga selalu identik dengan masyarakat Desa. Hal tersebut dikarekan berbagai macam faktor, diantaranya: 1). Minimnya lapangan pekerjaan di pedesaan dan kurangnya industri kreatif menjadi

²Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 237.

salah satu penyebab kemiskinan. 2). Mata pencaharian di Desa identik dengan bertani atau berkebun dengan upah yang minim. 3). Anak-anak di pedesaan yang tidak terlalu mementingkan pendidikan.

Hal tersebut merupakan faktor yang membuat pertumbuhan ekonomi di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya penghasilan masyarakat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya sampai batas yang layak, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Berkaitan dengan kondisi kemiskinan dalam konteks masyarakat Indonesia, pemberdayaan masyarakat dinilai sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial, terutama kesejahteraan sosial yang dilaksanakan berbagai elemen mulai dari pemerintah, lembaga, instansi pendidikan dan lain-lain melalui pengembangan industri, pariwisata, budaya dan lain-lain.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi sangat bagus dibidang sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Oleh sebab itu lah Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki alam indah dan bernilai tinggi. Setiap daerah di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri. Potensi ini lah yang bisa dimanfaatkan menjadi hal yang menguntungkan bagi masyarakat maupun pemerintah.

Sumber daya alam tersebut bisa dikembangkan melalui pembangunan di bidang pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata dipandang sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata dan memberikan manfaat kepada banyak

pihak dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata.

Pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting. Karena dengan adanya pariwisata dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, dan meningkatkan pendapatan Negara serta memperkenalkan kekayaan alam dan budaya Indonesia. Pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan di mana saja. Candra Wihasta menyatakan:

“Pembangunan pariwisata merupakan salah satu pembangunan yang perlu dikembangkan karena dari sektor ini dapat meningkatkan penerimaan devisa Negara, memperluas lapangan kerja serta memperkenalkan kebudayaan bangsa dan tanah air. Pariwisata mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi. Sehingga mampu dijadikan sebagai modal dan pembangunan baik tingkat lokal maupun nasional”.³

Salah satu objek wisata yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah objek wisata Pokland. Wisata Pokland merupakan objek wisata pertama yang dibangun di Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur yang diresmikan oleh ADM Perhutani Cianjur yaitu Dr. Henry Purnomo dan Bupati Cianjur yaitu Dr. H. Ivan Rivano M. pada tanggal 27 Januari 2017. Asal mula nama wisata Pokland diambil dari nama kampung Pongpok Landak (Poklan) karena objek wisata ini bertempat di kampung Poklan, maka diberilah nama wisata Pokland. Sebelum dijadikan objek wisata Pokland, lahan

³ Candra Wihasta Restu, *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampak Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), h. 15.

tersebut merupakan hutan dan Tempat Penimbunan Kayu (TPK). Tujuan dibangunnya wisata Pokland selain sebagai sarana rekreasi dan edukasi juga sebagai upaya peningkatan pendapatan daerah Kabupaten Cianjur di bidang pariwisata serta dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar hutan. Hal tersebut terlihat pada pihak pengelola objek wisata Pokland yang terdiri dari Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). LMDH merupakan masyarakat Desa Haurwangi yang direkrut oleh perhutani untuk dijadikan mitra dalam mengelola objek wisata Pokland.

Salah satu pedagang di sekitar tempat wisata Pokland yang bernama Ibu Ai menuturkan bahwa adanya tempat wisata Pokland ini sangat memberikan manfaat terhadap warga sekitar.⁴ Sebelum wisata Pokland ini didirikan, sebagian masyarakat dulunya hanya bekerja memasuk-masukan tanah kedalam polybag tanaman, mengelola tanaman palawija, dan pohon kayu-kayu. Namun tak sedikit juga masyarakat yang bekerja menjadi buruh, bahkan banyak masyarakat yang keluar kampung untuk mencari uang, dan mengadu nasib di kota-kota besar bahkan ada juga yang bekerja keluar negeri menjadi TKI. Dengan hadirnya wisata di Pokland ini mampu membangkitkan semangat sebagian masyarakat Desa Haurwangi untuk ikut serta didalamnya, sehingga mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan dari wisata tersebut tanpa meninggalkan usaha sebelumnya.

Wisata Pokland ini tanahnya milik perhutani, menurut pengamatan penulis sangat terlihat perbedaan ketika wisata Pokland sebelum didirikan di Desa Haurwangi Kabupaten Cianjur, masyarakat disana bekerja sebagai petani dengan

⁴ Ai adalah salah satu pedagang di wisata Pokland, di wawancara pada hari Minggu 30 September 2018.

upah yang minim. Penghasilan yang didapat dari hasil menjadi buruh tani hanya cukup menghidupi keluarga dalam sehari-harinya saja, tidak cukup jika mereka akan membeli sesuatu yang lain yang menjadi kebutuhan sekunder di dalam keluarga. Namun setelah dibangunnya wisata Pokland ini membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata tanpa harus meninggalkan pekerjaannya sebelumnya.

Dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata ini diharapkan mampu membuat perubahan positif di masyarakat guna untuk mengatasi persoalan kemiskinan, seperti menyediakan lapangan pekerjaan serta memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat terutama kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur melalui bekerja di wisata Pokland tersebut. Semakin berkembangnya tempat wisata Pokland dan semakin banyaknya pula wisatawan dari berbagai daerah yang datang menjadikan masyarakat disana mengambil bagian dalam pengembangan wisata tersebut yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan kesejahteraan ekonomi masyarakat kawasan wisata. Banyak masyarakat disana yang awalnya tidak memiliki pekerjaan namun dengan adanya dan berkembangnya wisata Pokland ini mereka memilih berdagang di sekitar objek wisata tersebut. Dengan adanya tempat wisata Pokland ini mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pokland akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja. Apabila tidak adanya keterlibatan masyarakat lokal secara langsung dalam

kegiatan pariwisata ini yang didalamnya memiliki potensi sumber daya untuk dikembangkan, hal tersebut akan cukup sulit bagi objek wisata tersebut untuk berkembang. Dengan keikutsertaan masyarakat sekitar untuk terlibat langsung dalam seluruh kegiatan kepariwisataan selain berperan untuk memajukan objek wisata itu sendiri, masyarakat sekitar yang akan ikut merasakan langsung hasil yang diperoleh dari keberhasilan pengembangan objek wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian tentang wisata Pokland dan kesejahteraan masyarakat di Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dan penguasaan masalah dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah yang tujuannya agar mendapat sejumlah masalah yang berhubungan dengan penelitian.⁵ Pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, kondisi ekonomi masyarakat yang sangat rendah dalam segi pekerjaan. *Kedua*, dampak pembangunan wisata Pokland terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur dan *Ketiga*, sejauh mana upaya yang dilakukan masyarakat Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur dalam memanfaatkan wisata Pokland untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya.

⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 18-19.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dapat di susun sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi wisata Pokland terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur ?
2. Bagaimana dampak positif dan negatif dengan adanya wisata Pokland di Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi wisata Pokland terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif dengan adanya wisata Pokland di Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur.

1.5. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kemajuan ilmu sosial khususnya untuk ilmu sosiologi pembangunan. Disamping itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terutama

dalam eksistensi wisata untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan masukan bagi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah yang terkait. Dan diharapkan penelitian ini memiliki sumbangan positif bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat setempat dalam persoalan peningkatan kesejahteraan masyarakat, agar mencapai tujuan bersama dengan langkah-langkah yang baik.

1.6. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.⁶ Adapun Abidin mengemukakan bahwa:

“Eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi kata eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya”.⁷

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Dalam bidang ekonomi khususnya pariwisata, eksistensi dapat didefinisikan sebagai aktivitas pariwisata yang dimaksudkan pada suatu keadaan dimana

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 357.

⁷ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 16.

perkembangannya berusaha kearah yang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan sektor pariwisata suatu negara dapat dijadikan sebagai salah satu indikator perkembangan ekonomi. Sektor pariwisata merupakan salah satu bentuk kegiatan penting manusia yang mampu menghasilkan berbagai macam kebutuhan manusia itu sendiri, mulai dari kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lainnya. Dalam Pasal 4 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, menyebutkan bahwa:

Tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia adalah:⁸

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- 2) Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- 3) Menghapus kemiskinan;
- 4) Mengatasi pengangguran;
- 5) Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya;
- 6) Memajukan kebudayaan;
- 7) Mengangkat citra bangsa;
- 8) Memupuk rasa cinta tanah air;
- 9) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- 10) Mempererat persahabatan antarbangsa.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini bisa dimanfaatkan dengan adanya pembangunan pariwisata diseluruh pelosok wilayah Indonesia, supaya sebagian besar penduduk Indonesia khususnya di pedesaan tidak hanya bermata pencaharian petani saja. Pembangunan pada sektor ini diharapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Pesatnya pertumbuhan pada sektor pariwisata, khususnya pariwisata lokal telah diakui sebagai penunjang utama pembangunan daerah.

⁸ A. J. Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisataan dan Perjalanan*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2016), h. 41-42.

Dengan adanya pariwisata lokal di setiap daerah khususnya di pedesaan kegiatan ekonomi pedesaan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa itu sendiri. Disamping itu pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai impian tentang kondisi hidup yang diidealkan. Kondisi hidup yang diidealkan tersebut tentu kondisi yang lebih baik dari sekarang sehingga sering digambarkan sebagai *good society* yang identik dengan kondisi yang sejahtera. Setiap manusia mempunyai daya adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, manusia dapat menjadikan sumber daya alam sebagai kekayaan yang dapat mendukung kehidupannya.

Candra Wihasta berpendapat salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata ini harus dikembangkan karena dari sektor pariwisata lah akan menghasilkan pendapatan yang tinggi serta memperluas lapangan pekerjaan.⁹

Kata pembangunan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu, proses atau cara tumbuh, bertambah dan berkembang, perkembangan, pertambahan, bertambah dan menjadi banyak, perihal pembangunan, proses membangun mencapai kemajuan, perkembangan dan sebagainya, atau menumbuh-numbuhkan segala sumber daya yang tersedia agar bertambah menjadi banyak, namun dapat diambil pembangunan berarti perubahan.¹⁰

⁹ Candra Wihasta Restu, *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampak Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), h. 15.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 134.

Pembangunan kepariwisataan Indonesia harus tetap menjaga terpeliharanya budaya bangsa, kepemilikan aset masyarakat setempat, tertangkalnya dampak negatif serta terpeliharanya kelestarian lingkungan hidup. Guna sektor kepariwisataan menjadi salah satu aset bangsa perlu dimantapkan keragamannya, sehingga memberikan sinergi dukungan yang lebih andal, dan yang paling penting bahwa kepariwisataan merupakan wahana keadilan sosial serta kesejahteraan masyarakat secara merata.

Eksistensi pariwisata ini akan memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup masyarakat dari segi sosial maupun ekonomi. Dari segi sosial keberadaan pariwisata akan mengakibatkan interaksi sosial lebih luas yang mengakibatkan akan terjadi perubahan baik positif maupun negatif seperti gaya hidup yang berubah dari sebelum adanya pariwisata, gaya berpakaian yang berbeda dan lain sebagainya. Dari segi ekonomi keberadaan pariwisata sangat menguntungkan karena masyarakat sekitar bisa mendapatkan peluang baru untuk memenuhi segala kebutuhannya melalui mengelola tempat wisata, berdagang, dan lain sebagainya. Eksistensi pariwisata ini akan mengurangi angka pengangguran. Masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sendiri dan kepariwisataan merupakan sistem ekonomi kerakyatan serta sumber ekonomi kreatif masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang terus berkembang untuk mencapai kenyamanan dan memperbaiki hidupnya. Manusia akan selalu berevolusi mengembangkan kehidupannya ke arah yang lebih baik guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam teori Rostow pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dibedakan dalam lima tahap, diantaranya:

1. Tahap masyarakat tradisional
2. Tahap prasyarat lepas landas
3. Tahap lepas landas
4. Gerakan ke arah kedewasaan dan
5. Masa konsumsi tinggi

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut teori ini, disetiap negara di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu tahap dari lima tahap pertumbuhan ekonomi tersebut. Menurut penulis dalam penelitian wisata Pokland tahap ke empat gerakan ke arah kedewasaan, lebih tepat dalam penelitian ini. Sebab pada tahap gerakan ke arah kedewasaan ini suatu masyarakat secara efektif menerapkan teknologi modern dalam mengelola sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alamnya. Hal tersebut merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara memanfaatkan kekayaan alam seperti pembangunan wisata Pokland.

Kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik material maupun non-material, yang dapat diukur dengan adanya pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan semakin meningkat dan merata, sehingga dapat membuat seseorang merasa aman, sentosa, makmur dan selamat.

Menurut Midgley mengemukakan bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai

permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan”.¹¹

Dari definisi di atas Midley menekankan pada kondisi kesejahteraan sosial yaitu: tingkatan masalah sosial dapat dikelola, sejauhmana kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi, dan tingkatan dimana kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan ataupun difasilitasi oleh pemerintah.

Ada lima aspek yang dikenal dengan nama *big five* yaitu: kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial dan pekerjaan sosial. Apabila ke lima aspek ini terpenuhi berarti masyarakat sudah mencapai tingkat kesejahteraan hidupnya.

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

¹¹ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 4.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

